

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR PENJASKES PADA POKOK BAHASAN
MENGENAL BERBAGAI UPAYA DALAM MENJAGA KEBERSIHAN
LINGKUNGAN MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN
KOOPERATIF TIPE JIGSAW DI KELAS IV SD NEGERI 53
BANDA ACEH TAHUN PELAJARAN 2012/2013.**

Nazaruddin

Sekolah Dasar Negeri 53 Banda Aceh

Email: Nazaruddin80@gmail.com

Abstract: Improved Learning Outcomes Of Physical Education On Subject About Various Efforts In Keeping Clean Environment Through Application Cooperative Learning Model Jigsaw Type In Class IV SD State 53 Banda Aceh Academic Year 2012/2013. The background of this research is the maximal activity of fourth grade students in the learning process in subjects physical education subject matter of keeping the environment that lead to learning outcomes most of them have not reached the KKM. This occurs because the educators still tend to use conventional learning models in each lesson with variations in other words the lack of use of the learning model in teaching and learning activities. This study aims to determine: 1) how the application of the Jigsaw cooperative learning model in studying the subject physical education subject matter keeping the environment in the fourth grade Elementary School 53 Banda Aceh, 2) if the jigsaw cooperative learning model to improve learning outcomes of students in penjasorkes fourth grade in the subject matter keeping the environment in the fourth grade Banda Aceh State 53 2012/2013 academic year. This research is Classroom Action Research (Classroom Action Research) aimed at improving student learning outcomes, especially in subjects dribble subject matter in order to achieve a minimum completeness criteria (KKM). The method used was action research in two cycles. The research was conducted in the fourth grade Banda Aceh State 53 Academic Year 2012/2013, amounting to 32 students. Data collection techniques using the test, interview and observation sheet. The results of the study at the time of the pretest obtained average value of student learning outcomes at the time of the pretest with classical completeness 0% with an average of 32.5. Increased by using cooperative learning model jigsaw, student learning outcomes can be improved which can be seen from the results of student learning classical completeness reached 65.63% with an average of 61.88 in the first cycle and increased to 100% with an average of 89 , 69 in the second cycle.

Abstrak: Peningkatan Hasil Belajar Penjaskes Pada Pokok Bahasan Mengenal Berbagai Upaya Dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Di Kelas IV SD Negeri 53 Banda Aceh Tahun Pelajaran 2012/2013. Latar belakang dari penelitian ini adalah kurang maksimalnya keaktifan peserta didik kelas IV dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran Penjasorkes materi pokok menjaga kebersihan lingkungan yang mengakibatkan hasil belajar sebagian besar dari mereka belum mencapai KKM. Ini terjadi karena pendidik masih cenderung menggunakan model pembelajaran konvensional pada setiap pembelajarannya dengan kata lain kurangnya penggunaan variasi model pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam pembelajaran mata pelajaran penjasorkes materi pokok menjaga kebersihan lingkungan di kelas IV SD Negeri 53 Banda Aceh, 2) apakah model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar

penjasorkes peserta didik di kelas IV pada materi pokok menjaga kebersihan lingkungan di kelas IV SD Negeri 53 Banda Aceh Tahun Pelajaran 2012/2013. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang bertujuan meningkatkan hasil belajar peserta didik khususnya pada mata pelajaran Penjaskes materi pokok dribble agar dapat mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dalam 2 siklus. Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SD Negeri 53 Banda Aceh Tahun Pelajaran 2012/2013 yang berjumlah 32 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, wawancara dan lembar observasi. Hasil penelitian pada saat pretes diperoleh Rata-rata nilai hasil belajar siswa pada saat dilakukannya pretes dengan ketuntasan klasikal 0% dengan rata-rata 32,5. Mengalami peningkatan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, hasil belajar siswa dapat ditingkatkan yaitu dapat dilihat dari hasil ketuntasan klasikal belajar siswa yang mencapai 65,63% dengan rata-rata 61,88 pada siklus I dan meningkat menjadi 100% dengan rata-rata 89,69 pada siklus II.

Kata kunci: hasil belajar, *jigsaw*

PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang RI No. 3 Tahun 2005 Tentang Sistem Keolahragaan Nasional (SKN) Pasal 1 ayat 11 menyatakan bahwa Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan dilaksanakan sebagai bagian dari proses pendidikan yang teratur dan berkelanjutan untuk memperoleh pengetahuan, kepribadian, ketrampilan, kesehatan dan kebugaran jasmani. Artinya selain aspek fisik, masih ada target lain yang harus dicapai yaitu pengetahuan, kepribadian, ketrampilan, dan kesehatan.

Dengan kata lain pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, ketrampilan gerak, ketrampilan berfikir kritis, ketrampilan sosial, penalaran, stabil emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktifitas jasmani, olahraga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Mata pelajaran ini dalam sekolah dasar sering dikenal dengan sebutan Penjaskes, yang mana dalam pembelajaran peserta didik diberi

pengetahuan tentang materi ajar seperti konsep - konsep dalam menjaga kebersihan. Untuk dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik khususnya pada materi pokok menjaga kebersihan lingkungan pendidik selain menggunakan model pembelajaran konvensional juga dituntut untuk menggunakan model pembelajaran yang bisa membantu agar peserta didik mudah memahami dan menguasai materi yang dipelajari. Salah satunya adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan metode yang baik untuk meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses belajar, karena di dalam model ini terdapat diskusi kelompok. Pembelajaran ini lebih bermakna karena keaktifan peserta didik akan meningkat dan pemahaman peserta didik dapat tercapai dengan baik karena siswa lebih mudah memahami pelajaran.

KAJIAN PUSTAKA

Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Yamin dan Ansari (2008: 137) berpendapat. pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya, sehingga

terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam pembelajaran tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku siswa. Ini bermakna bahwa pembelajaran adalah membuat agar siswa aktif belajar dan benar-benar kegiatan belajar itu milik siswa, sedangkan tugas guru menciptakan iklim yang membuat siswa belajar. Seiring dengan perkembangan pendidikan, maka proses pembelajaran terus mengalami perkembangan. hal ini disadari karena pembelajaran konvensional dirasakan kurang efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran, karena siswa cenderung pasif belajar. Salah satu bentuk pembelajaran adalah pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*).

Menurut Stavrin dalam Solihatin (2007: 4), menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) adalah suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya, terdiri dari 4-6 orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Selanjutnya Isjoni (2009: 15) mengatakan, pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) adalah suatu model pembelajaran di mana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang, terdiri dari 4-6 orang secara heterogen yang bekerja secara kolaboratif untuk memperoleh tujuan bersama. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif menekankan keaktifan siswa sebagai subjek belajar kelompok sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Solihatin. Berbeda halnya dengan pembelajaran konvensional yang

cenderung mengabaikan siswa sebagai pembelajar. Pada model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal yaitu kelompok induk siswa yang beranggotakan siswa dengan kemampuan, asal, dan latar belakang keluarga yang beragam. Kelompok asal merupakan gabungan dari beberapa ahli. Kelompok ahli yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal.

Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan (Penjaskes)

Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Sebagaimana pula telah dicantumkan dalam Undang – Undang RI No. 3 Tahun 2005 Tentang Sistem Keolahragaan Nasional (SKN) Pasal 1 ayat 11 menyatakan bahwa Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan dilaksanakan sebagai bagian dari proses pendidikan yang teratur dan berkelanjutan untuk memperoleh pengetahuan, kepribadian, ketrampilan, kesehatan dan kebugaran jasmani. artinya selain aspek fisik, masih ada target lain yang harus dicapai. Yaitu pengetahuan, kepribadian, ketrampilan, dan kesehatan.

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa dengan adanya pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan akan menimbulkan dampak

positif bagi tubuh serta kelancaran metabolismenya sehingga dapat merangsang aktifitas berfikir peserta didik.

Jadi, dapat diartikan bahwa pendidikan Penjaskes merupakan salah satu media untuk membantu ketercapaian tujuan pendidikan secara keseluruhan.

Pengertian Hasil Belajar

Menurut Sudjana (2009:22) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Sedangkan menurut Makmun (2007:61) pengertian hasil belajar adalah sebagai berikut: (1) Pertambahan materi pengetahuan yang berupa fakta, informasi, prinsip atau hukum atau kaidah prosedur atau pola kerja atau teori sistem nilai-nilai dan sebagainya; (2) Penguasaan pola-pola perilaku kognitif (pengamatan) proses berfikir, mengingat atau mengenai kembali, perilaku afektif (sikap-sikap apresiasi penghayatan, dan sebagainya), perilaku psikomotorik (keterampilan keterampilan psikomotorik) termasuk yang bersifat ekspresi; (3) Perubahan dalam sifat-sifat yang baik.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang dicapai setelah peserta didik mempelajari sesuatu pelajaran yang menunjukkan taraf kemampuan peserta didik dalam mengikuti program belajar pada waktu tertentu sesuai dengan kurikulum yang telah ditentukan. Prestasi belajar ini sering dicerminkan sebagai nilai yang menentukan berhasil tidaknya peserta didik setelah belajar. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotoris. Adapun penjabarannya adalah:

a. Ranah Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Dalam ranah kognitif terdapat enam jenjang proses berfikir yang meliputi pengetahuan/hafalan/ingatan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*).

b. Ranah Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan, bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki menguasai bidang kognitif tingkat tinggi. Hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti atensi/perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan lain-lain. Ada beberapa jenis kategori ranah afektif yaitu: (a) *Receiving/ attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dll; (b) Partisipasi atau merespons (*responding*) adalah kesediaan memberikan respons dengan berpartisipasi dalam kegiatan menerima rangsangan; (c) Penilaian atau penentuan sikap (*valuing*) adalah kesediaan untuk menentukan pilihan sebuah nilai dari rangsangan tersebut; (d) Organisasi adalah kesediaan meng-organisasikan nilai-nilai yang dipilihnya untuk menjadi pedoman yang mantap dalam perilaku; (e) Internalisasi nilai atau karakterisasi (*characterization*) adalah menjadikan nilai-nilai yang di-organisasikan untuk tidak hanya menjadi pedoman perilaku tetapi juga menjadi bagian dari pribadi dalam perilaku sehari-hari.

c. Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan untuk berperilaku). Hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif akan menjadi hasil belajar psikomotor apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan ranah afektifnya.

Menurut Aunurrahman (2009:52) hasil belajar psikomotorik dapat diklasifikasikan menjadi tujuh, yaitu: (a) Persepsi (*perception*) adalah kemampuan membedakan suatu gejala dengan gejala lain. Persepsi ini adalah kemampuan hasil belajar psikomotorik yang paling rendah; (b) Kesiapan (*set*) adalah kemampuan menempatkan diri untuk memulai suatu gerakan. Misalnya kesiapan menempatkan diri sebelum lari, menari, mengetik, dan sebagainya; (c) Gerakan terbimbing (*guided response*) adalah kemampuan melakukan gerakan meniru model yang dicontohkan; (d) Gerakan terbiasa (*mechanism*) adalah kemampuan melakukan gerakan tanpa ada model contoh. Kemampuan yang dicapai karena latihan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan; (e) Gerakan kompleks (*adaptation*) adalah kemampuan melakukan serangkaian gerakan dengan cara, urutan, dan irama yang tepat; (f) Penyesuaian pola gerakan, yang mencakup kemampuan mengadakan perubahan dan penyesuaian pola gerak-gerak dengan persyaratan khusus yang berlaku. Misalnya kemampuan atau

keterampilan bertanding dengan lawan tanding; (g) Kreativitas (*origination*) adalah kemampuan menciptakan gerakan-gerakan baru yang tidak ada sebelumnya atau mengkombinasikan gerakan-gerakan yang ada menjadi kombinasi gerakan baru yang orisinal.

METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang bertujuan meningkatkan hasil belajar peserta didik khususnya pada mata pelajaran Penjasorkes materi pokok *dribble* agar dapat mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dalam 2 siklus. Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SD Negeri 53 Banda Aceh Tahun Pelajaran 2012/2013 yang berjumlah 25 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, wawancara dan lembar observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Keadaan Kemampuan Awal

Pada pertemuan awal dengan siswa dilakukan pretes sebelum dilaksanakannya pembelajaran. Pretes dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa pada materi kebersihan lingkungan. Hasil pretes siswa diperoleh kesimpulan bahwa siswa masih tergolong kepada kurang mampu dalam menyelesaikan soal-soal tentang materi kebersihan lingkungan. Kesulitan-kesulitan siswa tersebut dapat dilihat dari kesalahan - kesalahan yang mereka lakukan ketika menjawab pertanyaan yang diberikan. Berikut disajikan persentase jawaban siswa dari soal-soal yang diberikan pada saat pretes.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Tes Awal Siswa

No Soal	Frekuensi Jawaban Siswa				Ketuntasan
	Salah	%	Benar	%	
1	9	28,13%	23	71,88%	Tidak Tuntas
2	24	75,00%	8	25,00%	Tidak Tuntas
3	28	87,50%	4	12,50%	Tidak Tuntas
4	27	84,38%	5	15,63%	Tidak Tuntas
5	26	81,25%	6	18,75%	Tidak Tuntas
6	19	59,38%	13	40,63%	Tidak Tuntas
7	20	62,50%	12	37,50%	Tidak Tuntas
8	23	71,88%	9	28,13%	Tidak Tuntas
9	11	34,38%	21	65,63%	Tidak Tuntas
10	29	90,63%	3	9,38%	Tidak Tuntas

Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa 10 soal yang diujikan kepada 32 siswa tidak ada soal tergolong tuntas. Dengan rincian soal no 1 terdapat 9 siswa yang tidak dapat menjawab soal dengan nilai persentase 28,13% dan 23 siswa dapat menjawab pertanyaan dengan persentase nilai 71,88%. Soal no 2 terdapat 24 siswa yang tidak dapat menjawab soal dengan nilai persentase 75% dan 8 siswa dapat menjawab pertanyaan dengan persentase nilai 25%. Soal no 3 terdapat 28 siswa yang tidak dapat menjawab soal dengan nilai.

Siklus I

1) Perencanaan

Pada siklus I guru melakukan tiga kali kegiatan pembelajaran yaitu: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup.

persentase 87,50% dan 4 siswa dapat menjawab pertanyaan dengan persentase nilai 12,50%. Soal no 4 terdapat 27 siswa yang tidak dapat menjawab soal dengan nilai persentase 84,38% dan 5 siswa dapat menjawab pertanyaan dengan persentase nilai 15,63%. Soal no 5 terdapat 26 siswa yang tidak dapat menjawab soal dengan nilai persentase 81,25% dan 6 siswa dapat menjawab pertanyaan dengan persentase nilai 18,75%. Soal no 6 terdapat 19 siswa yang tidak dapat menjawab soal dengan nilai persentase 59,38% dan 13 siswa dapat menjawab pertanyaan dengan persentase nilai 40,63%. Soal no 7 terdapat 20 siswa yang tidak dapat menjawab soal dengan nilai persentase 62,50% dan 12 siswa dapat menjawab pertanyaan dengan persentase nilai 37,50%. Soal no 8 terdapat 23 siswa yang tidak dapat menjawab soal dengan nilai persentase 71,88% dan 9 siswa dapat menjawab pertanyaan dengan persentase nilai 28,13%. Soal no 9 terdapat 11 siswa yang tidak dapat menjawab soal dengan nilai persentase 34,38% dan 21 siswa dapat menjawab pertanyaan dengan persentase nilai 65,63%. Soal no 10 terdapat 29 siswa yang tidak dapat menjawab soal dengan nilai persentase 90,63% dan 3 siswa dapat menjawab pertanyaan dengan persentase nilai 9,38%.

Berdasarkan data diatas dapat dilihat rata-rata nilai siswa masih memiliki tingkat ketuntasan dibawah 80% yaitu rata-rata nilai sebesar 32,25 sehingga baik secara perorangan maupun keseluruhan, kemampuan awal siswa masih tergolong belum tuntas. Dengan demikian dapat dikemukakan kesimpulan awal masih rendah dalam menguasai materi kebersihan lingkungan.

Kegiatan pendahuluan yang dilakukan dengan meliputi kegiatan guru memberikan orientasi berupa pe-nyampaian sekilas tentang materi kebersihan lingkungan. Berikutnya guru mengawali materi pelajaran dengan menyajikan

materi kebersihan lingkungan di papan tulis, dengan tujuan memberikan apersepsi dan motivasi kepada siswa tentang kebersihan lingkungan tersebut. Dengan demikian siswa akan memahami dan tertarik untuk menggali informasi dari materi kebersihan lingkungan. Pada tahap pelaksanaan perencanaan pembelajaran pada siklus I ini, kegiatan guru difokuskan kepada pembelajaran dengan menerapkan metode pemberian tugas yang telah dirancang untuk meningkatkan kemampuan pemahaman siswa dengan cara membentuk siswa dalam delapan kelompok dimana setiap kelompok terdiri dari 4 orang siswa secara heterogen yang bekerja secara kolaboratif untuk memperoleh kemampuan pemahaman siswa secara bersama. Guru memberikan penjelasan awal tentang materi kebersihan lingkungan

2) Tindakan

Tindakan yang diberikan guru pada siklus I ini diawali dengan penjelasan tentang kebersihan lingkungan. Sesekali guru menanyakan kepada siswa tentang pemahamannya terhadap penjelasan guru. Beberapa pertanyaan siswa dijawab guru dengan menjelaskan kembali tentang materi kebersihan lingkungan. Setelah diperoleh pemahaman yang merata pada semua siswa, selanjutnya guru meminta kepada siswa untuk mengerjakan soal-soal latihan. Guru kemudian membimbing siswa dalam mengerjakan tugas. Kemudian guru memeriksa hasil pekerjaan siswa mengenai materi kebersihan lingkungan

Setelah waktu berakhir, maka semua kelompok menyerahkan hasil

kerjanya kepada guru. Penilaian yang diberikan merupakan penilaian proses dengan memberikan komentar terhadap hasil pekerjaan siswa. Sedangkan penilaian hasil penilaian dilakukan dengan memberikan komentar terhadap lembar kerja yang dibuat oleh masing-masing individu. Lembar kerja yang terbaik selanjutnya dipersentasikan di depan kelas oleh seorang siswa yang mewakili kelompoknya. Selanjutnya guru melakukan evaluasi dan penguatan. Guru memberikan beberapa pertanyaan sebagai bahan tes tertulis kepada siswa untuk dijawab dan setelah selesai dikumpulkan kepada guru. Setelah itu guru menutup pelajaran dengan membuat beberapa kesimpulan dan nasehat.

3) Observasi

Pada tahap ini dilakukan observasi terhadap siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung, keaktifan siswa dalam memberikan pendapat-pendapatnya dari permasalahan yang dihadapi serta keseriusannya dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Sedangkan keaktifan guru sebagai fasilitator diamati oleh guru lain, yakni guru mata pelajaran Penjaskes. Observasi difokuskan pada kegiatan belajar mengajar yang dilakukan peneliti, khususnya prosedur pengajaran yang menggunakan pemberian tugas. Pada akhir pertemuan siklus I setelah semua materi dapat disampaikan maka dilakukan tes untuk mengetahui perkembangan hasil belajar siswa. Tingkat ketuntasan belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Ringkasan Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

No Soal	Frekuensi Jawaban Siswa				Ketuntasan
	Salah	%	Benar	%	
1	6	18,75%	26	81,25%	Tuntas
2	15	46,88%	17	53,13%	Tidak Tuntas
3	18	56,25%	14	43,75%	Tidak Tuntas
4	15	46,88%	17	53,13%	Tidak

Berdasarkan tabel 2 dari 10 tes yang diberikan kepada siswa hanya 4 soal yang dapat diselesaikan dengan baik dan sisanya 6 soal tidak dapat diselesaikan dengan baik. Untuk memastikan letak kesulitan yang dialami siswa saat mengerjakan tes hasil belajar maka dilakukan wawancara langsung dengan siswa yang mengalami kesulitan.

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa terdapat 24 orang siswa yang belum berhasil belajar yaitu memiliki tingkat keberhasilan belajar dibawah 70 dengan rincian 1 siswa dari 32 mendapat nilai 20, 6 dari 32 siswa mendapat nilai 30, 2 siswa dari 32 siswa mendapat nilai 40, kemudian 1 siswa dari 32 siswa mendapat nilai 50, sedangkan nilai 60 diketahui terdapat 1 siswa dari 32 siswa. Sedangkan 21 siswa yang telah berhasil belajar yaitu memiliki tingkat keberhasilan belajar diatas 70 dengan rincian 11 siswa dari 32 siswa mendapat nilai 70 dan 8 siswa dari 34 siswa dengan nilai 80, serta 2 siswa dari 32 siswa dengan nilai 90 dari paparan ini dapat diketahui ketuntasan klasikal hanya mencapai 65,63% namun belum mencapai standar ketuntasan klasikal $\geq 80\%$,

Dengan demikian dapat diketahui bahwa kemampuan siswa dalam memahami pelajaran tentang materi kebersihan lingkungan belum mencukupi ketuntasan klasikal.

		8%		3%	Tuntas
5	19	59,38%	13	40,63%	Tidak Tuntas
6	6	18,75%	26	81,25%	Tuntas
7	4	12,50%	28	87,50%	Tuntas
8	10	31,25%	22	68,75%	Tidak Tuntas
9	5	15,63%	27	84,38%	Tuntas
10	24	75,00%	8	25,00%	Tidak Tuntas

4) Refleksi

- Mengamati hasil pengamatan untuk membuat simpulan sementara terhadap pelaksanaan pembelajaran
- Mendiskusikan hasil analisis refleksi untuk perbaikan pada pelaksanaan kegiatan penelitian dalam siklus berikutnya

Siklus II

Perencanaan

Pada siklus II guru melakukan tiga kali kegiatan pembelajaran yaitu: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Kegiatan pendahuluan yang dilakukan dengan meliputi kegiatan guru memberikan orientasi berupa penyampaian sekilas tentang materi kebersihan lingkungan. Berikutnya guru mengawali materi pelajaran dengan menyajikan materi kebersihan lingkungan di papan tulis, dengan tujuan memberikan apersepsi dan motivasi kepada siswa tentang kebersihan lingkungan tersebut.

Dengan demikian siswa akan memahami dan tertarik untuk menggali informasi kebersihan lingkungan. Pada tahap pelaksanaan perencanaan pembelajaran pada siklus II ini, kegiatan guru difokuskan kepada pembelajaran dengan menerapkan metode pemberian tugas yang telah dirancang untuk meningkatkan kemampuan pemahaman siswa dengan cara membentuk siswa dalam delapan

kelompok dimana setiap kelompok terdiri dari 4 orang siswa secara heterogen yang bekerja secara kolaboratif untuk memperoleh kemampuan pemahaman siswa secara bersama. Guru memberikan penjelasan awal tentang materi kebersihan lingkungan.

Tindakan

Tindakan yang diberikan guru pada siklus II ini diawali dengan penjelasan tentang kebersihan lingkungan. Sesekali guru menanyakan kepada siswa tentang pemahamannya terhadap penjelasan guru. Beberapa pertanyaan siswa dijawab guru dengan menjelaskan kembali tentang materi kebersihan lingkungan. Setelah diperoleh pemahaman yang merata pada semua siswa, selanjutnya guru memilih soal-soal mengenai materi kebersihan lingkungan. Setelah semua kelompok menerima materi, maka guru meminta setiap kelompok untuk mendiskusikan tentang materi tersebut selama 10 menit diperustakaan.

Dengan pengawasan dan bimbingan guru siswa melakukan diskusi. Setelah diskusi selesai guru mengajak siswa kembali kekelas dan setiap kelompok harus mempunyai seorang perwakilan untuk mempertanggungjawabkan hasil pekerjaan yang harus memberikan

komentar terhadap hasil diskusi kelompok penyaji. Setelah diskusi selesai guru menanyakan hasil diskusi dengan menunjuk siswa secara acak. Kemudian guru memberikan evaluasi terhadap hasil kerja siswa tersebut. Setelah itu guru bersama murid menyimpulkan hasil akhir materi kebersihan lingkungan tersebut. Kemudian guru memberikan posttest kepada siswa.

Observasi

Pada tahap ini dilakukan observasi terhadap siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung, keaktifan siswa dalam memberikan pendapat-pendapatnya dari permasalahan yang dihadapi serta keseriusannya dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Sedangkan keaktifan guru sebagai fasilitator diamati oleh guru lain, yakni guru mata pelajaran Penjaskes. Observasi difokuskan pada kegiatan belajar mengajar yang dilakukan peneliti, khususnya prosedur pengajaran yang menggunakan pemberian tugas. Pada akhir pertemuan siklus II setelah semua materi dapat disampaikan maka dilakukan tes untuk mengetahui perkembangan hasil belajar siswa. Tingkat ketuntasan belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. Ringkasan Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II

No Soal	Frekuensi Jawaban Siswa				Ketuntasan
	Salah	%	Benar	%	
1	0	0,00 %	32	100,00 %	Tuntas
2	8	25,00 %	24	75,00 %	Tuntas
3	9	28,12 %	23	71,88 %	Tuntas
4	8	25,00 %	24	75,00 %	Tuntas

		0%		%	
5	7	21,88 %	25	78,12 %	Tuntas
6	11	34,37 %	21	65,63 %	Tuntas
7	0	0,00 %	32	100,00 %	Tuntas
8	8	25,00 %	24	75,00 %	Tuntas
9	7	21,88 %	25	78,12 %	Tuntas
10	10	31,25 %	22	68,75 %	Tuntas

Berdasarkan tabel 3 diatas dari 10 tes yang diberikan kepada siswa 10 soal yang dapat diselesaikan dengan baik. Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa semua siswa telah berhasil menguasai pembelajaran yaitu memiliki tingkat keberhasilan belajar diatas 70 dengan ketuntasan klasikal 100%. Dengan demikian diketahui bahwa kemampuan siswa dalam memahami pelajaran tentang materi kebersihan lingkungan mengalami peningkatan.

Refleksi

Pada siklus II, guru mengulang kembali menjelaskan tentang materi kebersihan lingkungan dengan menekankan pada pemberian beberapa penjelasan tentang perbedaan antara kebersihan lingkungan secara lebih terperinci lagi. Selanjutnya guru membentuk kelompok diskusi dan memberikan materi untuk didiskusikan dan memberi lembar kerja kelompok untuk masing-masing kelompok. Diakhir pembelajaran guru memberikan kesimpulan dan tugas siswa untuk dikerjakan di rumah. Pembelajaran dengan pemberian tugas pada siklus II lebih mampu dalam melakukan kerjasama dalam kelompok. Siswa sudah memahami dan mampu untuk melakukan aktivitas belajar secara kelompok. Sehingga siswa lebih aktif dan benar-benar mampu melakukan kerjasama antar teman sebaya. Berdasarkan hasil pembelajaran siklus II ini ternyata dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi kebersihan lingkungan

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang disajikan dapat ditarik kesimpulan bahwa: (1) Rata-rata nilai hasil belajar siswa pada saat dilakukannya pretes dengan ketuntasan klasikal 0%

dengan rata-rata 32,5. Mengalami peningkatan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, hasil belajar siswa dapat ditingkatkan yaitu dapat dilihat dari hasil ketuntasan klasikal belajar siswa yang mencapai 65,63% dengan rata-rata 61,88 pada siklus I dan meningkat menjadi 100% dengan rata-rata 89,69 pada siklus II; (2) Respon siswa terhadap penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw menunjukkan sikap yang positif dan semua aspek telah terpenuhi. Aktifitas siswa selama pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada pokok bahasan kebersihan lingkungan menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil pengamatan siklus I mencapai 61,88 dan pada siklus II nilai rata-rata hasil pengamatan meningkat menjadi 89,69. Hal ini berarti bahwa aktivitas siswa selama pelaksanaan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw berjalan dengan baik; dan (3) Dari hasil belajar siswa setelah digunakannya model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada pokok bahasan kebersihan lingkungan, sudah terlihat motivasi belajar siswa untuk belajar meskipun belum sempurna tetapi sudah digolongkan membaik, karena hasil sudah mengalami peningkatan.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, maka peneliti memberikan saran-saran, yaitu: (1) Hendaknya bagi semua pihak sekolah lebih memperhatikan peserta didik yang mempunyai permasalahan baik prestasi maupun hal yang lainnya; (2) Kepada para pendidik disarankan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan kondisi di dalam kelas sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran; (3) Bagi peserta

didik, dalam bergaul hendaknya tidak terlalu memilih, anggaplah semua adalah teman. Dengan demikian suasana pembelajaran akan lebih menyenangkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman, Mulyono, 2003. *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta
- Abin Syamudin Makmun, 2007. *Psikologi Kependidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Arikunto, Suharsimi, et.al.2008, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara
- Aunurrahman, 2009. *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta
- Isjoni. 2009. *Coopertaive Learning*, Bandung: Alfabeta
- Makmun, Abin Syamudin, 2007. *Psikologi Kependidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, E.2008. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Suatu Panduan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah: Standar Kompetensi Dasar Tingkat SD,MI dan SDLB, Jakarta, 2006, . 703.
- Sudjana, Nana, 2009. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Solihatin, Etin. 2007. *Cooperative Learning*, Jakarta: Rineka Cipta